

BAB III

KIPRAH MAS MANSUR DALAM PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH

TAHUN 1916-1946

Pada bab ini membahas mengenai kiprah KH Mas Mansur dalam persyarikatan Muhammadiyah. Sebagaimana diketahui bahwa Mas Mansur merupakan seorang aktivis yang memiliki potensi dan kemampuan. Riwayat pendidikan yang ia jalani menjadi bekal Mas Mansur dalam menempuh kehidupan. Mas Mansur sangat menidolakan sosok KH Ahmad Dahlan, perjuangan dan pergerakan KH Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan menjadi salah satu bidang yang disukai oleh KH Mas Mansur. Oleh sebab itu, KH Mas Mansur memutuskan untuk menjadi anggota persyarikatan Muhammadiyah. Setelah beberapa waktu, aktivitas Mas Mansur di Muhammadiyah mendapat perhatian dari KH Ahmad Dahlan hingga Mas Mansur diangkat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di wilayah Surabaya. Prestasi-prestasi yang dicapai oleh KH Mas Mansur dalam Muhammadiyah tidak berhenti disitu, ia kemudian diberikan amanah untuk menjadi konsul (pimpinan Wilayah) Muhammadiyah di Jawa Timur. pada Tahun 1937 KH Mas Mansur diangkat menjadi pemimpin Muhammadiyah hingga ia berhasil meraih kesuksesan dalam bidang pendidikan dan Sosial. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai kiprah KH Mas Mansur dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

A. Anggota Persyarikatan Muhammadiyah

Ada satu kejadian unik saat kembalinya K.H. Mas Mansur dari pendidikannya di luar negeri, yakni ia tidak langsung kembali ke tanah kelahirannya di Surabaya namun ia justru mendatangi Yogyakarta, lebih mencengangkan lagi jika kita lihat bahwa kunjungannya ke Yogyakarta hanyalah sekedar untuk berkenalan dengan K.H. Ahmad Dahlan, seorang pendekar penegak Islam dengan memberantas *kemusyrikan*, *bid'ah*, dan *khurafat* di tanah Hindia yang namanya sudah terkenal di kalangan pelajar Hindia yang sedang belajar di Timur Tengah. K.H. Mas Mansur rupanya juga tidak menyesali pertemuannya yang singkat itu dengan Ahmad Dahlan (Wiryosukarto, 2002: 186)

K.H. Mas Mansur yang terlanjur sudah mengidolai Ahmad Dahlan sejak pertemuan pertama berusaha ingin bertemu lagi. Pada tahun 1916,

ia pergi ke Yogyakarta untuk menemui Ahmad Dahlan. Pertemuan yang kedua ini dimanfaatkan Ahmad Dahlan untuk memberi pengarahan kepada K.H. Mas Mansur yang menurut kesannya ia adalah seorang pemuda yang gelisah. K.H. Mas Mansur membutuhkan pegangan yang kuat dalam rangka merealisasikan keinginannya untuk mengabdikan kepada agama dan tanah air. Sebagai langkah awal Ahmad Dahlan memberikan penjelasan tentang *Surat Al-Ma'un*. Metode yang digunakan Dahlan terasa ganjil di hadapan Mas Mansur. Keganjilan itulah yang menggugah Mas Mansur bertambah kagum pada Ahmad Dahlan. Pada 1 November 1921, pengikut Ahmad Dahlan bersama-sama dengan pengikut Mas Mansur serta pengikut Pakih Hasyim mendirikan cabang Muhammadiyah di Surabaya. Sebagai ketuanya adalah K.H. Mas Mansur, ketiga tokoh tersebut kemudian tercatat sebagai pembaharu yang banyak berhasil di Jawa Timur (Noer, 2006: 247)



Gambar 1. KH Mas Mansur

Masuknya K.H. Mas Mansur dalam Muhammadiyah merupakan kebanggaan tersendiri bagi Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan mengatakan kepada kawan-kawannya di Yogyakarta: *"nah kini telah kita pegang sapu kawat dari Jawa Timur"*. Ungkapan itu memberi suatu pengertian bahwa K.H. Mas Mansur adalah seorang tokoh yang selalu sukses dalam usaha pemurnian ajaran Islam.

Aktifitas K.H. Mas Mansur dalam Muhammadiyah membawa angin segar dan memperkokoh keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi

pembaharu. Tangga-tangga yang dilalui K.H. Mas Mansur selalu dilalui dengan mantap. Hal ini terlihat dari jenjang yang dilewatinya yakni setelah menjadi ketua cabang Muhammadiyah Surabaya, kemudian menjadi Konsul Muhammadiyah wilayah Jawa Timur. Puncak dari tangga tersebut adalah ketika K.H. Mas Mansur menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937-1943. (Hadikusumo, 2010)

Setelah kemerdekaan istilah “Konsul” dirubah menjadi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM). PWM berkedudukan di tiap-tiap provinsi. Subsidi pemerintah kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah sempat menarik perhatian kaum pergerakan Sarikat Islam, Taman Siswa dan organisasi lain yang non-kooperatif. Mereka mengatakan bahwa subsidi yang diterima Muhammadiyah itu bertentangan dengan arus perjuangan yang sedang menghadapi masalah ordonansi sekolah liar. Mereka beranggapan dengan menerima subsidi Muhammadiyah akan dikeluarkan dari afiliasi perjuangan melawan kebijaksanaan di bidang pendidikan. Di pihak lain Muhammadiyah berpendapat pemberian subsidi kepada sekolah pribumi merupakan suatu kewajiban bagi pemerintah, karena uang kas pemerintah berasal dari rakyat, bahkan subsidi itu tidak adil karena jumlah yang diberikan kepada sekolah Islam jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan sekolah Kristen.

Kurikulum yang ditetapkan dalam sekolah gubernemen untuk Sekolah Rakyat (SR) yang terdiri dari enam kelas dan HIS yang terdiri dari delapan kelas cukup dengan seorang guru agama. Aturan lainnya ialah sekolah yang bersubsidi itu harus menempatkan dirinya dalam pengawasan dan penelitian pemerintah. Administrasinya harus disesuaikan dengan sekolah Gubernemen. Tahun 1932, dikeluarkan peraturan yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde school ordonantie*), yang berisi tentang kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah atau pesantren yang tidak ada izinnya atau yang memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah Kolonial Belanda. (Zuhairini, 1995:47)

Sebagai akibat dari semua itu pelajaran agama di sekolah Muhammadiyah menjadi tereduksi (mengalami pengurangan), gerak dan langkahnya terasa sempit dan kaku. Kebebasan untuk mengembangkan sekolah Muhammadiyah menjadi sempit. Kondisi itulah yang menjadi

perhatian AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah). Mereka menghendaki jiwa agama harus ada pada setiap sekolah Muhammadiyah walaupun sekolah tersebut mendapat subsidi. Mereka berpendapat dengan adanya subsidi itu jangan sampai melunturkan semangat untuk menanamkan nilai agama kepada anak didik Muhammadiyah. Perhatian terhadap pendidikan memang agak berlebihan, sementara bidang *Tabligh* dan Dakwah dikesampingkan, ini pula yang menjadi sorotan kaum muda (Arifin,2000:125).

Persoalan lain yang memperuncing situasi adalah adanya trio yang kompak dan serasi, tiga tokoh dari kalangan tua yaitu: K.H. Hisyam sebagai Ketua Pengurus Besar, K.H. Mukhtar sebagai wakil ketua dan K.H. Sudja' sebagai anggota dan ketua majlis PKU (Penolong Kesengsaraan Umum). Mereka dinilai AMM sebagai orang yang menguasai dan mengerti apa-apa dan harus diikuti segala pendapatnya. Pergolakan itu terjadi menjelang kongres (Muktamar) Muhammadiyah ke 26. Proses menuju kongres sampai berlangsungnya kongres berjalan agak berbelit-belit, meskipun pada akhirnya kongres berhasil memutuskan bahwa K.H. Mas Mansur sebagai Ketua Pengurus Besar. Pada kongres-kongres selanjutnya K.H. Mas Mansur selalu terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah sampai pada tahun 1943, ketika Mas Mansur menjadi salah seorang dari empat serangkai jabatan Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusuma (Subagijo, 2002)

K.H. Mas Mansur sebagai orang yang terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, maka ia harus pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta K.H. Mas Mansur kemudian bertempat tinggal di Mualimin, di sana ia diangkat sebagai direktur sekaligus sebagai ketua asrama. K.H. Mas Mansur juga bertindak sebagai guru di Mualimin, ia mengajar Tauhid, apabila sedang tidak mengajar, maka K.H. Mas Mansur pergi ke kantor Muhammadiyah. Pindahan K.H. Mas Mansur dari Surabaya ke Yogyakarta merupakan suatu pengorbanan yang sangat besar. Pengorbanan yang muncul dari orang yang benar-benar menyerahkan segenap jiwa raga demi kelangsungan dan kemajuan Muhammadiyah. Ia tidak memperhitungkan di tempat mana ia harus tinggal dan mendapatkan nafkah dari mana. Semuanya itu bukan menjadi

pertimbangan yang penting karena ia yakin bahwa ia berkorban di jalan Allah dan Allah pun tidak akan mensia-siakan pengorbanan hamba-Nya (Rosyadi, 2010).

Sebagai langkah awal untuk menentukan strategi kepemimpinannya ia mencetuskan 12 langkah yang kemudian terkenal dengan 12 langkah Muhammadiyah. Jauh sebelum ini ia pernah mengusulkan agar Muhammadiyah membentuk Majelis Tarjih. Usul pembentukan Majelis Tarjih dikemukakan ketika ia masih menjabat sebagai konsul wilayah Jawa Timur. Usul itu ia lontarkan ketika Muktamar Muhammadiyah ke 16 di Pekalongan pada tahun 1927. Alasan yang ia kemukakan adalah keberadaan ulama dalam Muhammadiyah mutlak diperlukan untuk mengawasi jalannya organisasi, agar dalam langkah perjuangannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena banyak pengaruh yang melingkupinya (Basyir, 1993),

Majlis Tarjih, dinamakan demikian karena untuk menunjukkan spesifikasi bidang kerjanya. Majelis ini bertugas mengadakan penelitian dan pengkajian terhadap landasan-landasan yang lebih kuat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, akhlak, ibadah, maupun *muamalah* (Padmo, 2007:57). Sumber kajian langsung dari al Quran dan hadits dan bukan meneliti dan mengkaji pendapat ulama mazhab. Pendapat ulama masa lalu terhadap Al-Quran maupun Hadits dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan petunjuk jalan yang tidak mengikat.

K.H. Mas Mansurlah yang pertama kali menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih yang dibentuk pada 1928. Jabatan ini tetap dipegangnya sampai tahun 1937, saat ia diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Dalam membenahi Muhammadiyah, K.H. Mas Mansur memulai dengan mengatur disiplin yang ada di Muhammadiyah. Maksudnya ialah harus ditarik garis tegas antara urusan pribadi dan urusan organisasi. Permasalahan yang berhubungan dengan Muhammadiyah harus diselesaikan di Kantor Muhammadiyah. K.H. Mas Mansur berpendapat apa gunanya dibangun kantor Muhammadiyah kalau tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Kebijakan tersebut ditetapkan untuk menghilangkan kebiasaan masa lalu yang

mencampuradukkan antara kepentingan Muhammadiyah dan kepentingan pribadi dengan mendatangi salah satu rumah pengurus besar Muhammadiyah (Subagijo, 2002)

Pada tahun 1937 dibentuk komisi masjid, badan wakaf, dan balai Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1938 ditetapkan untuk mendirikan Balai Kesehatan Muhammadiyah di tiap daerah dan menetapkan program pemberantasan buta huruf. Pada tahun ini juga diadakan penggantian nama dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah yang sebelumnya tercantum kata-kata Hindia Belanda kemudian diubah menjadi Indonesia (Maimunah, 2013)

Pada tahun 1939, ketika diadakan kongres Muhammadiyah ke 29 di Medan dibentuk Majelis wakaf dan kehartabendaan dan Majelis Tanwir. Pada tahun 1941 sidang Tanwir menetapkan membentuk Majelis Ekonomi yang merupakan penyempurna dari badan serupa yang dibentuk pada tahun 1927. Masih pada tahun yang sama juga dibentuk Biro Hikmah yang bertugas menangani masalah politik yang sesungguhnya telah muncul pada pembicaraan sejak tahun 1927. Pada tahun 1927 pula Muhammadiyah telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan dan tidak akan melakukan tindakan politik praktis.

Kepemimpinan dan kebijaksanaan K.H. Mas Mansur telah meletakkan tradisi baru dalam Muhammadiyah. Disatu sisi Muhammadiyah mengadakan penajaman wawasan perjuangan kemasyarakatan dan di sisi lain Muhammadiyah menetapkan landasan perjuangan politik. Secara organisatoris Muhammadiyah semakin teratur baik mengenai mekanisme organisasi, perkembangan fungsi majlis atau bagian maupun kegiatan rutin organisasi. Gejala itu memungkinkan Muhammadiyah mempertajam pembagian kerja dan membentuk budaya birokrasi (Arifin, 2000)

Muhammadiyah juga telah menetapkan untuk tidak akan terjun dalam politik praktis, akan tetapi pengurus dan anggota Muhammadiyah diperbolehkan berkecimpung di dalamnya. Keputusan itu memberi angin segar bagi kalangan Muhammadiyah, sehingga banyak warga Muhammadiyah duduk dalam kepengurusan baik MIAI maupun Masyumi. Pada masa Belanda ada keputusan Muhammadiyah yang banyak membuahkan hasil demi kelancaran usaha Muhammadiyah, usaha itu

adalah peranko amal. Peranko amal adalah penambahan beberapa sen pada setiap harga penjualan peranko pos dan ditandai peranko amal Muhammadiyah. Hasil yang diperoleh dari peranko amal digunakan untuk pembangunan sarana ibadah, gedung sekolah, rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu, dan usaha sosial lainnya (Mulkhan, 2005).

Peranko amal ini kemudian banyak mendapat sambutan dan bantuan dari berbagai tokoh masyarakat, misalnya Paku Buwono XI (Solo), Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Yogyakarta) dan Prof. Dr. Husein Joyodiningrat, serta salah seorang dari istri Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda ikut andil dalam menyebarkan peranko amal dengan menganjurkan kepada bawahannya untuk memakai dan memperdagangkan peranko amal itu. Tenggang waktu penjualan peranko amal adalah 40 hari dan selama itu di mana-mana hampir seluruh pelosok tanah air disemarakkan dengan peranko amal (Maimunah, 2012)

Pada masa Mas Mansur Muhammadiyah terus berkembang samapai tahun 1942. Tersebarnya Muhammadiyah banyak didukung oleh pegawai negeri, priyayi kraton, pengusaha menengah, penghulu, serta dari kalangan intelektual. Kalau dilihat dari para pendukungnya, mereka adalah orang-orang yang terbuka dalam menerima informasi baru yang mampu menghadirkan perubahan sikap tertentu, sehingga mulai bersikap inkongruen terhadap kemapanan (Rosyadi, 2017).

Pada 5 Maret 1942 Jepang berhasil menduduki Yogyakarta. Pada saat itu K.H. Mas Mansur menjabat sebagai ketua PB Muhammadiyah dan menjabat sebagai direktur Mualimin. Menjelang Jepang ke Indonesia, jumlah anggota Muhammadiyah adalah 112.830 orang dan 1500 sekolah. Pada awal pendudukan Jepang Muhammadiyah berjalan seperti biasa, tetapi setelah Jepang mengeluarkan UU no. 23 tentang pembubaran semua partai politik, organisasi, serikat buruh dan perkumpulan lain di Indonesia, maka kegiatan Muhammadiyah mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena terputusnya hubungan antara Pengurus Besar dengan Muhammadiyah yang berada di luar Jawa karena banyaknya peperangan dan ketatnya pengawasan terhadap kegiatan pergerakan, terutama di bidang pendidikan. Walaupun begitu Muhammadiyah tetap

memperjuangkan amal usahanya (Benda, 2008:140).

Pada masa pendudukan Jepang wilayah Indonesia dibagi menjadi empat daerah militer yaitu: Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa-Madura. Sebagai akibatnya Muhammadiyah yang sudah tersebar luas di wilayah Indonesia ikut terpecah. Muhammadiyah menanggapi keadaan ini dengan melakukan sidang Tanwir yang akhirnya memutuskan untuk mengambil tiga tindakan, yakni:

1. Apabila pecah perang Pasifik dan hubungan terputus antara PB Muhammadiyah dengan Muhammadiyah yang berada di luar Jawa, maka kelangsungan gerak Muhammadiyah diserahkan kepada Konsul-konsul PB Muhammadiyah di daerahnya masing-masing.
2. Di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi dibentuk pimpinan Muhammadiyah Dairatul Kubra untuk mengkoordinasi Konsul masing-masing daerah.
3. Dairatul Kubra Sumatera dipimpin oleh AR Sutan Mansur, H. Hasan Corong untuk Kalimantan dan H.S.D. Muntu untuk Sulawesi termasuk kepulauan Indonesia bagian timur lainnya. Keputusan ini dapat mencegah timbulnya kekosongan pimpinan, walaupun hubungan dengan Jawa terputus (Hadikusumo, 2005).

B. Dua Belas Langkah Muhammadiyah

Ketika K.H. Mas Mansur menjabat sebagai ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, ia segera berfikir untuk menyusun langkah kepemimpinannya secara sungguh-sungguh dan mendasar. Sebagai ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, K.H. Mas Mansur berusaha mengamati dan mengadakan penelitian tentang keadaan Muhammadiyah baik berupa idealismenya maupun organisasinya dan juga masyarakat Indonesia secara luas.



Gambar 2. Pemimpin Muhammadiyah

Dari hasil pengamatan dan penelitiannya itu, ia berhasil menyusun langkah bagi kelangsungan Muhammadiyah. Hasil itu berupa kerangka pedoman yang berisi 12 butir, sehingga kemudian terkenal dengan sebutan “12 langkah Muhammadiyah” (Nashir, 2012: 45)

Proses terbentuknya 12 langkah Muhammadiyah bermula dari pengajian yang disampaikan oleh K.H. Mas Mansur kepada pengurus dan anggota Muhammadiyah. Pengajian itu bertempat di Gedung Muhammadiyah yang berada di belakang Masjid Agung di Kauman Yogyakarta dan dilaksanakan tiap senin malam. Fatwa yang diberikan K.H. Mas Mansur saat itu kemudian dibahas dan didiskusikan oleh para pengurus Muhammadiyah, kemudian dibawa ke Kongres ke 27 di Malang. Dalam Kongres itu fatwa K.H. Mas Mansur yang sudah didiskusikan oleh pengurus Muhammadiyah disahkan dan dijadikan sebagai pedoman berorganisasi.

Pengajian senin malam itu menurut sejarahnya ada sejak Muhammadiyah berdiri dan sampai sekarang masih berjalan dengan lancar. Landasan yang dirintis K.H. Mas Mansur untuk memperlancar perjuangan Muhammadiyah yang berupa 12 langkah tersebut mendapat sambutan yang meriah bagi warga perserikatan (Muhammadiyah), 12 langkah Muhammadiyah itu adalah:

1. Memperdalam Masuknya Iman

Langkah 12 yang dicetuskan oleh KH Mas Mansur yang pertama adalah iman. Keimanan menjadi dasar dalam mengambil semua

tindakan. Artinya semua aktivitas yang dilakukan dalam persyarikatan Muhammadiyah harus dilakukan atas dasar Iman kepada Allah, semata-mata yang dilakukan dalam Muhammadiyah hanya mengharapkan ridho-Nya.

Hendaklah iman itu ditablighkan, disiarkan dengan selebar-lebarnya, yakni diberi riwayatnya dan diberi dalil buktinya, dipengaruhkan dan digembirakan, sampai iman itu mendarah daging, masuk ditulang sum-sum dan mendalam di hati sanubari kita, sekutu-sekutu Muhammadiyah seumumnya (Harsono, 2004: 46).

Iman menurut bahasa Arab berarti percaya atau yakin. Iman juga berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan “aman” yang berarti kesejahteraan dan kesentosaan dan amanah yang berarti dapat dipercaya. Jadi iman dapat menjadikan seseorang mempunyai keyakinan, merasa aman dan dapat dipercaya. Secara istilah iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam amal perbuatan. (Mahmud, dalam Maimunah (2013: 29)).

Islam itu terdiri dari dua dahan utama, yaitu aqidah dan syariah. Aqidah dalam al Quran diistilahkan dengan iman dan syariah sebagai amal saleh. Aqidah mempunyai kedudukan yang sangat penting, bahkan sebagai pokok yang di atasnya dibangun peraturan-peraturan agama. Aqidahlah yang menstimulasi lahirnya syariah. Syariah merupakan bentuk pelaksanaan akan adanya pengaruh syariah, dengan demikian aqidah merupakan pondasi bagi bangunan amal saleh (Maimunah, 2013).

2. Memperluas Faham Agama

Langkah yang ditempuh dalam persyarikatan muhammadiyah adalah memperluas faham agama. Faham agama harus diperluas dikalangan masyarakat agar semuanya faham dengan ajaran agama dan tidak tercampur dengan faham lainnya.

Hendaklah faham agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang seluas-luasnya, boleh diujikan dan diperbandingkan, sehingga kita sekutu-sekutu Muhammadiyah mengerti perluasan agama Islam, itulah yang paling benar, ringan dan berguna, maka mendahulukanlah pekerjaan keagamaan itu (Mansur, 1990)

Pemahaman terhadap agama harus selalu ditingkatkan, karena

permasalahan yang dihadapi selalu berubah dan bertambah kompleks karena kebutuhan manusia semakin bervariasi. Pemahaman terhadap agama secara cerdas dan kreatif sangat dibutuhkan untuk menjawab permasalahan tersebut. Seperti contohnya permasalahan tentang bayi tabung yang pada masa Rasulullah tidak dikenal begitu pula dengan *eutanasia* dan KB. Semua itu merupakan contoh dari hasil ilmu pengetahuan dan teknologi. Pihak agama pun harus berbicara masalah tersebut karena tanpa keterlibatan agama, agama pasti akan menjadi ditinggalkan, karena tidak mampu untuk menjawab persoalan yang ada (Mansur, 1990).

Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, yang mampu menjawab segala tantangan yang ada tanpa batas ruang dan waktu. Manusia pun sudah dibekali akal pikiran agar selalu dikembangkan untuk memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Quran maupun ayat-ayat kauniyah. Agama Islam tidak membelenggu umatnya, karena Islam selalu menghendaki kemudahan. K.H. Mas Mansur berpendapat bahwa orang yang telah mengerti *ad-din* (agama), *ad-dunya* (dunia), ibadah, *sabilillah* dan *qiyas*, yang sering disebut dengan masalah lima, maka orang itu benar-benar telah memahami agama Islam. Kelima masalah tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena antara yang satu dengan yang lainnya saling mencakup dan menjiwai (Maimunah, 2013).

3. Memperbuahkan Budi Pekerti

Langkah selanjutnya adalah memperbuah budi pekerti. Budi pekerti atau akhlak adalah suatu bentuk perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Budi pekerti atau akhlak perlu untuk ditanamkan pada diri seseorang agar perilakunya terarah pada akhlak yang baik.

Hendaklah diterangkan dengan jelas tentang akhlak terpuji dan yang tercela serta diperbahaskannya tentang memakainya akhlak yang mahmudah dan menjauhkannya akhlak yang madzmudah itu, sehingga menjadi amalan kita ya seorang sekutu Muhammadiyah, kita berbudi pekerti yang baik lagi berjasa ((Ya'qub, 2005).

Budi pekerti sering disebut akhlak yang berasal dari bahasa Arab *khuluqun* menjadi *akhlaqun* yang berarti budi pekerti, perangai

atau tabiat. Pentingnya pembinaan akhlak bagi manusia terbukti dari pantulan pesan- pesan, baik yang berasal dari al Quran maupun hadits. Al Quran merupakan kitab yang dipenuhi dengan wawasan dan dasar-dasar etika. Al Quran tidak hanya didominasi oleh ajaran-ajaran teologis maupun legal-formal, tetapi juga memuat tema-tema problem kemanusiaan, seperti: Kemiskinan dan keterbelakangan (Ya'qub, 2005).

Budi pekerti itu harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk riil. Ketinggian akhlak ditentukan sejauh mana dapat menciptakan kemanfaatan bagi manusia.

4. Menuntun Amalan Intiqad

Langkah keempat dalam dua belas langkah muhammadiyah membahas mengenai intiqad. Sebagaimana dijelaskan bahwa intiqad adalah suatu kegiatan mengoreksi atau mengevaluasi. Dalam hal ini berarti bahwa setiap insan perlu mengevaluasi guna memperbaiki diri baik dalam segi akidah, ibadah, maupun muamalahnya. Sebagaimana hal ini dituangkan oleh KH Mas Mansur:

Hendaklah senantiasa melakukan perbaikan diri kita sendiri, segala usaha dan pekerjaan kita, kecuali diperbesar, supaya diperbaikilah juga. Buah penyelidikan itu dimusyawarahkan di tempat yang tentu, dengan dasar mendatangkan maslahat dan menjauhkan madlarat, sedang yang kedua ini didahulukan dari yang pertama ((Maimunah, 2013: 29).

Intiqad berasal dari kata *intiqada* yang berarti mengeritik atau mengoreksi, yang mempunyai bentuk masdar *intiqadan* yang berarti kritik atau koreksi. Jadi menuntun amalan intiqad adalah berusaha dengan sungguh- sungguh untuk mengeritik atau mengoreksi perbuatan diri sendiri atau orang lain dan berusaha untuk memperbaikinya.

Manusia itu biasa khilaf dan terlanjur melakukan perbuatan dosa. Kadangkala manusia tidak mempunyai daya untuk melawan nafsunya sendiri. Mereka selalu berada dalam perjuangan dan tarikan antara kebaikan dan kejahatan, dengan demikian bukan berarti manusia membiarkan dirinya jatuh dalam kehinaan dan kehancuran.

Kewaspadaan terhadap diri sendiri dengan jalan mencari cela dan cacat sendiri merupakan usaha yang sangat mulia dan dianjurkan oleh agama untuk menjadikan diri menjadi makhluk yang sempurna. Usaha ini tidak mudah, karena kecenderungan manusia sulit untuk mencari kelemahan dirinya, akan tetapi mencari kelemahan orang lain itu merupakan pekerjaan yang mudah.

Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah selalu ditingkatkan. Penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian. Memelihara kesucian diri hendaklah dimulai dari hati agar tidak membuat rencana untuk angan-angan yang buruk, karena hati merupakan pangkal dari segala perbuatan (Mansur, 1990)

Seseorang dalam Islam di samping disuruh untuk memperbaiki dirinya sendiri, ia juga diwajibkan untuk memperbaiki sesamanya agar melakukan perbuatan baik. Memperbaiki orang lain bukan berarti mencari cela-cela dan kesalahan orang lain, karena hal itu termasuk perbuatan tercela.

5. Memperkuat Persatuan

Langkah kelima dalam duabelas langkah Muhammadiyah yang dicetuskan oleh KH Mas Mansur membahas mengenai perdamaian atau ukhuwah Islamiyah, di mana setiap rakyat Indonesia baik sesama muslim maupun non muslim perlu adanya ikatan persatuan dan kesatuan agar dapat hidup dengan damai.

Hendaklah menjadikan tujuan kita juga, akan memperkuat persatuan organisasi dan mengokohkan pergaulan persaudaraan kita serta mempersamakan hak-hak dan memerdekakan lahirnya pikiran-pikiran kita. (Ya'qub, 2005).

Istilah persatuan di kalangan umat Islam sering disebut dengan ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah Islamiyah memang tidak terdapat dalam al Quran. Ukhuwah secara formal tidak akan terwujud, karena salah satu ciri manusia adalah berbeda pendapat. Berbeda pendapat merupakan karakteristik manusia. Perbedaan pendapat harus dihormati dan dihargai, karena kebenaran mutlak adalah disisi Allah. Klaim terhadap kebenaran individu tidak dibenarkan. Perbedaan pendapat merupakan realisasi dari kemerdekaan berfikir. Oleh karena itu hendaklah seseorang menerima kemajemukan yang ada dan

tumbuh dalam masyarakat dengan sikap sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Salah satu contoh sikap sehat itu adalah menggunakan kelebihan masing-masing untuk mewujudkan berbagai kebaikan dan menyerahkan persoalan kepada Allah semata.

Untuk mewujudkan Ukhuwah Islamiyah, menurut al Quran paling sedikit ada dua hal yang harus dihindari. Pertama, jangan memperlak-olok orang lain, karena siapa tahu yang dicemooh itu justru lebih baik dari kita. Kedua ialah menjauhi prasangka dan jangan menjelek-jelekan orang lain serta jangan mencari kesalahan orang lain.

6. Menegakkan Keadilan

Keadilan perlu untuk ditegakkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keadilan memegang peran penting dalam mempertahankan negara kesatuan. Prinsip keadilan harus dijunjung tinggi sehingga dalam setiap permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara aman dan damai.

“hendaklah keadilan itu ditegakkan semestinya, walaupun akan mengenai badan sendiri, dan ketetapan yang sudah seadil-adilnya itu dibela dan dipertahankan di mana juga.” Kitab suci Al Quran banyak menyebutkan masalah keadilan itu dalam berbagai istilah, adakalanya menggunakan *adl*, *qisth*, dan *wasth*. Kata-kata itu mengandung makna sikap tengah yang berkesinambungan dan jujur (Majid, 2012: 160)

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka menegakkan keadilan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat, yaitu :

- a) Tenang dalam mengambil keputusan
- b) Memperluas pandangan dan melihat permasalahan secara obyektif.

7. Melakukan Kebijakan.

Kebijakan dalam diri perlu untuk ditumbuh kembangkan sehingga dalam pengambilan suatu keputusan dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Prinsip kebijakan yang sesungguhnya dapat diraih apabila setiap muslim menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman hidupnya.

Dalam gerak kita tidaklah melupakan hikmah, hikmah mana hendaklah

disendikan pada Kitabullah dan Sunnaterrasulillah. Kebijakan yang menyalahi kedua pegangan kita itu, mestilah kita buang, karena itu bukan kebijakan yang sesungguhnya Muqaddimah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 1990).

Al Hikmah berasal dari kata *al-ihkam* yang berarti ketelitian dan kekuatan di dalam ilmu, amal atau ucapan atau didalam ketiganya. Hikmah sering disebut kebijakan. Hikmah merupakan puncak budi pekerti yang luhur, karena hikmah adalah suatu anugerah Allah yang berupa kebaikan yang sangat bernilai dan berharga. Allah telah menyatakan bahwa orang yang telah diberi hikmah sebenarnya orang itu telah mendapat kebaikan yang banyak. Untuk meraih hikmah perlu mengembangkan dan meluaskan ilmu agar rahasia yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran dan ayat-ayat kauniyah dapat tersingkap. Di samping itu kebersihan dan kesucian hati merupakan faktor yang sangat penting sebagai sarana untuk meraih hikmah (Mansur, 1990).

8. Menguatkan Majelis Tanwir

Langkah kedelapan dalam dua belas langkah Muhammadiyah adalah dengan menguatkan majelis tanwir. Majelis tanwir adalah suatu majelis yang berperan dalam pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah bersama.

“Sebab majlis ini nyata-nyata berpengaruh besar dalam kalangan kita Muhammadiyah dan sudah menjadi tangan kanan yang bertenaga di sisi Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, maka sewajibnyalah kita perteguhkan dengan diatur dengan sebaik-baiknya Muqaddimah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 1990).

Tanwir adalah permusyawaratan tertinggi dalam perserikatan Muhammadiyah di bawah Muktamar. Tanwir ini dibentuk pada tahun 1939 dengan nama Majelis Tanwir dan pada masa sekarang terkenal dengan istilah Sidang Tanwir. Sidang tanwir ini dilaksanakan untuk meninjau kembali program kerja Muhammadiyah dan membahas permasalahan-permasalahan yang timbul baik yang berasal dari luar dan dalam Muhammadiyah untuk dicarikan jalan keluarnya (*Muqaddimah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 1990*)

Sidang ini sangat penting dalam perkembangan Muhammadiyah untuk menghadapi dan mengantisipasi permasalahan yang akan timbul akibat perubahan zaman. Oleh karena itu sidang tanwir harus lebih diperkuat dan lebih difungsikan. Sidang Tanwir ini diadakan sekurang-kurangnya satu tahun sekali oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang anggota-anggotanya terdiri dari:

- a) Anggota pimpinan pusat
- b) Ketua pimpinan wilayah
- c) Wakil Wilayah
- d) Wakil pimpinan organisasi otonom tingkat pusat

9. Mengadakan Konperensi Bagian

Konperensi bagian merupakan suatu konperensi atau penyiaran. Konperensi dalam bidang keagamaan perlu untuk dilakukan agar dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Subhanahuwata'ala. Konperensi bagian adalah konperensi yang dilakukan secara partisi atau terdiri bagian-bagian.

Untuk mengadakan garis yang tentu dalam langkah- langkah bagian kita, maka hendaklah kita berikhtiar mengadakan konperensi bagian, umpama : konperensi bagian :penyiaran agama seluruh Indonesia dan lain-lain sebagainya (Majid, 2002:9).

Menurut Majid (2002:10) bahwa Muhammadiyah adalah organisasi Islam “modern” terbesar di dunia. Amal usahanya tersebar di seluruh Indonesia mulai dari bidang pendidikan dengan gedung-gedung sekolahnya, bidang sosial dengan rumah sakitnya, panti asuhan, bidang agama dengan bangunan masjid, mushala dan madrasahny serta kegiatan sosial lainnya.

Muhammadiyah adalah gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dibentuk untuk menyampaikan dan merealisasikan pesan-pesan Ilahi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam akhir abad XX dan menjelang abad XXI ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dengan pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa dua akibat yaitu positif dan negatif. Permasalahan manusia pun bertambah kompleks. Muhammadiyah pun dituntut berkiprah lebih giat dan lincah dalam menghadapi kemajuan jaman. Oleh karena itu perlu adanya strategi bagi

Muhammadiyah dalam merealisasikan gerak perjuangannya di era modernisasi ini. Strategi yang digunakan oleh Muhammadiyah yaitu dengan jalan membentuk majlis-majlis, lembaga-lembaga, dan badan-badan oleh Muhammadiyah untuk:

- a) Untuk mengkoordinasi, menggerakkan dan mengembangkan segala amal usaha Muhammadiyah yang sudah tersebar ke seluruh Indonesia.
- b) Untuk menjawab dan mengantisipasi perkembangan zaman. Tradisi berfikir secara kritis dan dialogis sangat dibutuhkan untuk menggali ruh dan api yang terkandung dalam Al-Quran maupun Hadits ((Sujarwanto, d.k.k., 1990:407).

10. Mempermusyawarahkan Putusan.

Musyawah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu keputusan bersama. Keputusan yang baik dan bijaksana akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan dilaksanakan secara ikhlas. Segala urusan dapat dilakukan secara musyawarah sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang benar dan dapat dilakukan oleh orang banyak.

agar dapat keringanan dan mempermudah pekerjaan, hendaklah setiap ada keputusan yang mengenai kepala Majelis, dimusyawarahkan dengan yang bersangkutan itu lebih dahulu, sehingga dapat mentafidzkan dengan cara menghasilkannya dengan segera (Majid (2002:10)

Musyawah berasal dari kata *syawara* yang berarti berunding, bermufakat. Kemudian mendapat bentuk *syura* yang berarti perundingan. Musyawarah sendiri menurut istilahnya berarti usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran untuksuatu urusan agar menghasilkan ketepatan dan menghindari kekeliruan (Nasution, 2010: 25)

Manusia adalah jenis mahluk yang terbatas. Mereka hanya memiliki pengetahuan yang sedikit, disamping itu tingkat kecerdasan manusia berbeda dan mereka juga tidak mengetahui kebenaran secara mutlak oleh karena itu agar kesalahan dapat ditekan sesedikit mungkin, maka perlu adanya musyawarah.

11. Mengawaskan Gerakan Dalam.

Langkah kesebelas dalam dua belas langkah Muhammadiyah adalah mengawasi gerakan dalam. Pengawasan dilakukan agar dalam pelaksanaan suatu kegiatan dapat dilakukan dengan lancar dan apabila terdapat kesalahan dapat dilakukan perbaikan dengan segera.

Pemandangan kita hendaklah kita tajamkan akan mengawasi gerak kita yang ada dalam Muhammadiyah,. Yang sudah lalu, yang masih langsung dan yang bertambah (yang akan datang/berkembang) Majid (2002:10).

Ada tiga babakan waktu yang selalu ditempuh oleh suatu gerakan yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, dengan berpegang pada masa lalu Muhammadiyah tidak akan kehilangan identitasnya. Gerak, arah, dan tujuan perjuangannya akan mempunyai pedoman yang kuat. Masa sekarang adalah masa yang sedang kita hadapai bersama, merupakan masa di mana Muhammadiyah melaksanakan program-programnya. Masa yang akan datang adalah tempat meletakkan harapan-harapan dan cita-cita Muhammadiyah (Said, 2002)

Untuk mengembangkan sayapnya Muhammadiyah harus selalu mawas diri, menjadikan masa lalu sebagai cermin untuk melangkah menuju terwujudnya tujuan Muhammadiyah dan memperbaiki cela dan kekurangan yang terdapat dalam tubuh Muhammadiyah, sehingga gerak Muhammadiyah akan selalu terkontrol dan terawasi, kesalahan dan keteledoran tidak akan berjalan berlarut-larut.

Pemimpin memegang peranan penting bagi maju mundurnya suatu gerakan, dalam organisasi unsur pimpinan sangat dominan. Kreatifitas dan aktifnya pemimpin akan menjadi roda penggerak bagi bawahannya, demikian juga bekunya pemimpin akan menjalar pula pada anggota-anggotanya. Saling tegur sapa baik melalui sikap, perbuatan, maupun pikiran sangat penting untuk memajukan gerakan (Muhammadiyah). Oleh karena itu saling mengoreksi, memahami, dan menghormati antar pemimpin akan menghantarkan tegak dan kokohnya suatu gerakan.

12. Mempersambungkan Gerakan Luar

Langkah yang terakhir adalah mempersambungkan gerakan luar dalam artian menjalin kerjasama dengan gerakan atau persyarikatan lain sehingga tercipta suatu keadaan persaudaraan yang baik, silaturami, tolong menolong dalam kebaikan dan terdapat hubungan yang harmonis.

Kita berdaya upaya akan memperhubungkan diri dengan luar, lain-lain persyarikatan dan pergerakan di Indonesia, dengan dasar silaturahmi, tolong menolong dalam segala kebaikan, yang tidak mengubah asas-asas masing-masing, terutama perhubungan kepada persyarikatan dan pemimpin Islam (Mansur, 1990).

Agama Islam adalah agama universal, tidak memandang ras, suku dan bangsa, Islam untuk semua manusia. Oleh karena itu Islam tidak hanya mementingkan hubungan vertikal semata, yaitu hubungan manusia dengan Allah semata, tetapi juga hubungan horisontal, yaitu hubungan sesama manusia juga banyak mendapat perhatian dalam Islam. Islam dalam beberapa hal memberi peluang kepada umatnya untuk berbeda pendapat, meskipun bersamaan dengan hal itu, Islam sangat menjaga persamaan untuk beberapa masalah yakni dalam hal akidah. Islam memberi peluang berbeda pendapat misalnya mengenai khilafiyah. Suatu hal yang sangat penting adalah berbeda pendapat hendaknya jangan sampai merusak persaudaraan di antara umat Islam (Mansur, 1990)

Maksud dari dicetuskannya 12 langkah Muhammadiyah yaitu sebagai garis kebijakan yang harus dilalui oleh setiap gerak dan amal usaha Muhammadiyah untuk memperpendek jalan untuk menuju tujuan Muhammadiyah dengan mengingat kemaslahatan sebagai organisasi penggerak. Inti dari 12 langkah Muhammadiyah adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan organisasi Muhammadiyah adalah sebagai wadah untuk merealisasikan dakwahnya (Suwarno, 2006: 121).

C. Segi Pedagogis

K.H Mas Mansur adalah sosok yang sangat arif dan bijaksana, ia terlahir dari seorang ayah yang sangat bertanggung jawab pada keluarganya. Nilai-nilai yang terkandung pada pembahasan ini adalah:

1. Masuknya K.H Mas Mansur dalam persyarikatan Muhammadiyah terinspirasi dari sosok KH Ahmad Dahlan. KH Ahmad Dahlan adalah seseorang yang memberikan motivasi kepada KH Mas Mansur untuk memperjuangkan dan memurnikan ajaran Islam. Nilai yang dapat kita petik dari pembahasan ini bahwa pengalaman dan perjuangan orang lain dapat memberikan kita pelajaran berharga dan motivasi untuk ikut serta dalam kebaikan. Oleh karena itu, dalam kehidupan berlomba-lomba dalam berbuat amar ma'ruf sangat dianjurkan oleh Agama.
2. KH Mas Mansur terus mendedikasikan dirinya kepada persyarikatan Muhammadiyah sehingga ia ditunjuk sebagai ketua umum Muhammadiyah pada kongres ke-26. Banyak kegiatan dan kiprah Mas Mansur sebagai ketua Umum Muhammadiyah. KH Mas Mansur hijrah dari Surabaya ke Yogyakarta. Nilai yang dapat kita ambil hikmahnya dari perjuangan KH Mas Mansur adalah pengorbanannya yang sangat luar biasa, tidak hanya mengorbankan waktu, melainkan tenaga dan pikiran demi tercapainya tujuan Muhammadiyah.
3. Pendidikan dan pengetahuan KH Mas Mansur dalam bidang agama maupun pengetahuan lain sangat luas. Ia mengenyam pendidikan sampai di Mekkah. Hal ini mengajarkan pada kita untuk terus mencari ilmu walaupun ke ujung dunia sekalipun.
4. Perjuangan KH Mas Mansur tidak serta merta didapatkan sekaligus dengan cara instan. KH Mas Mansur berusaha keras untuk memikirkan dan berjuang dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan dakwah.